

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sektor pertanian di Indonesia sudah mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat melalui usaha tani masyarakat, usaha tani milik pemerintah maupun milik swasta nasional atau asing. Biasanya pertanian milik masyarakat memiliki skala yang kecil dengan pengelolaan yang masih terbelah tradisional, produktivitasnya rendah yang tidak mempunyai kekuatan menghadapi pasar. Di sisi lain pertanian yang besar dengan skala usaha yang besar pula yang mengelola usaha dengan cara modern yang memiliki teknologi tinggi sehingga produktivitasnya tinggi dan memiliki kekuatan menghadapi kekuatan pasar. Kesenjangan tersebut dapat diperkecil dengan melakukan kemitraan antara usaha tani rakyat dan usaha tani besar. Salah satu komoditas pertanian yang dapat dikembangkan melalui kemitraan usaha adalah kopi.

Kopi merupakan salah satu komoditi ekspor pertanian Indonesia yang memiliki kontribusi dalam menghasilkan devisa non migas. Kopi merupakan komoditi non migas yang memiliki nilai pasar yang cukup baik di pasar dunia. Hal ini dikarenakan di seluruh penjuru dunia banyak yang mengkonsumsi kopi. Tanaman kopi dibudidayakan oleh 50 negara yang berada di kawasan tropis.

Di Indonesia jenis kopi sangat beragam mulai dari kopi Aceh Gayo, kopi Sumatera Mandheling, kopi Lintong, kopi Kalosi Toraja, kopi Lampung, kopi Kintamani Bali, Kopi Jawa Prenger, hingga kopi Wamena Bajawa (Papua) selain itu terdapat pulak kopi Luwak yang terkenal dan terbelah mahal. Salah satu kopi yang cukup diminati adalah Arabika dengan berbagai macam varietasnya dan yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Saat ini Indonesia menjadi Negara penghasil kopi terbaik di dunia dengan produksi tahunan yang mencapai 600 ribu ton mampu menyuplai 7% kebutuhan kopi dunia. Dalam hal ini Indonesia berada dibawah Brazil dan Kolombia.

Menurut pernyataan dari Kementerian Pertanian (2013) bahwa sentra produksi terbesar adalah di pulau Sumatera yang berada di provinsi Lampung dengan rata-rata produksi sebesar 144,71 ribu ton dan Sumatera Selatan dengan rata-rata produksi sebesar 136,77 ton atau berkontribusi masing-masing sebesar 21,51% dan 20,33% terhadap total produksi yang ada di Indonesia.

Di pulau Sumatera, bukan hanya Lampung dan Sumatera Selatan yang memproduksi kopi yang besar. Desa Siponjot yang berada di Kabupaten Humbang Hasundutan kecamatan Lintong Nihuta merupakan desa yang memproduksi kopi Arabika. Sementara Ketua Komunitas Horas Halak Batak Hita (H3) Said Idrus mengatakan bahwa kopi merupakan salah satu komoditas unggulan di Sumatera Utara yang mulai diminati banyak orang, penghasil utamanya seperti Kabupaten Dairi, Tapanuli Utara, Simalungun, Karo dan Humbang Hasundutan. Kabupaten Hasundutan memiliki suhu udara berkisar antara 17-29 derajat celsius dan berada di ketinggian 1000-1400 mdpl didukung dengan jenis tanah yang sangat cocok untuk perkebunan kopi. Kabupaten Humbang Hasundutan yang tersebar di Kecamatan Lintong Nihuta, Dolok Sanggul, Pranginan, Pollung, dan Onan Ganjang.

Kopi Arabika asal Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara ini semakin mendunia seiring dengan semakin rutinnya ekspor kopi ke beberapa Negara di mancanegara seperti Amerika, Jerman, serta Korea Selatan.

Kepala Dinas Pertanian Humbang Hasundutan, Juntar Marbun di Humbang Hasundutan mengatakan dalam 2 tahun terakhir ini kopi menjadi komoditas yang sangat menjanjikan bagi petani seiring dengan semakin tingginya permintaan pasar terhadap kopi asal daerah tersebut. Kopi yang dihasilkan petani desa Siponjot sudah kualitas ekspor sehingga permintaan dari beberapa negara di Amerika serta Eropa serta Asia yang semakin tinggi. Seiring dengan semakin tingginya permintaan, pemerintah desa Siponjot terus meningkatkan edukasi kepada masyarakat khususnya petani kopi agar terus meningkatkan kualitas produk kopi yang dihasilkan, diantaranya dengan memberikan pelatihan tatacara bertanam kopi yang baik. Beberapa produk kopi Arabika yang terdapat di Sumatera Utara adalah khas Humbang Hasundutan adalah kopi lintong dan kopi dolok sanggul.

Setelah mengumpulkan informasi dari para petani kopi di desa Siponjot, dalam pengembangan usaha ditemukan masalah yang dihadapi petani, masalah nya adalah perhitungan biaya produksi dalam satu siklus. Petani memang melakukan perhitungan keuangan usaha tani tetapi hanya sebatas pada biaya yang dikeluarkan oleh petani, mereka tidak dapat mengkalkulasikan biaya-biaya apasaja yang dikeluarkan, bagaimana menghitung biaya tersebut lalu berapa pendapatan yang mereka dapatkan setelah dikurangi dengan biaya dalam satu siklus. Kemudian masalah berikutnya adalah tingginya ketidakpastian hasil panen petani. Karena ketidakpastian ini petani menerapkan penanaman dua jenis tanaman atau lebih pada satu lahan yang sama dan dalam kurun waktu yang relative sama (tumpang sari) yang mengakibatkan petani kesulitan menentukan berapa luas lahan, jumlah produksi kopi supaya mencapai titik BEP (Break Even Point) dan menentukan laba yang diharapkan untuk satu komoditi dalam hal ini kopi dan mengetahui pada posisi berapa kopi yang harus diproduksi akan menguntungkan petani baik dari segi jumlah produksi dan luas lahan.

Desain perhitungan biaya (*cost*) pada produksi kopi dalam satu siklus merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut sehingga dalam pengembangan usaha tani kopi diperlukan penelitian terkait perhitungan biaya supaya para petani mengetahui biaya dan pendapatan yang mereka keluarkan dan terima serta menentukan titik impas dan perencanaan laba. Oleh sebab itu peneliti tertarik melakukan penelitian di Desa Siponjot Kecamatan Lintong Nihuta Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara dengan judul **“DESAIN PERHITUNGAN BIAYA PRODUKSI PADA KOMODITI UNTUK PERENCANAAN LABA KOPI PER SIKLUS DI DESA SIPONJOT HUMBAHAS.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah yang terkait dengan judul penelitian adalah bagaimana desain perhitungan biaya produksi dan perencanaan laba pada komoditi kopi dalam satu siklus di desa Siponjot Humbahas?

## **1.3 Tujuan TA**

Adapun tujuan penelitian ini diambil dari rumusan masalah diatas, yaitu: Untuk mendesain perhitungan biaya produksi dan perencanaan laba pada komoditi dalam satu siklus di desa Siponjot Humbahas.

## **1.4 Kontribusi/ Manfaat TA**

Kontribusi tugas akhir yang diharapkan penulis adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai biaya produksi yang dijadikan pedoman oleh petani dalam menghitung biaya produksi kopi.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu petani dalam meningkatkan kesejahteraan bagi petani dengan membuat perencanaan laba.
3. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat untuk kemajuan industri dalam hal ini petani.
4. Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat tentang perhitungan biaya produksi kopi.
5. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi pengembangan kelembagaan misalnya untuk membuat perencanaan yang lebih besar lagi.